

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam linguistik, terdapat istilah ‘kalimat majemuk’. Kalimat majemuk merupakan kalimat yang mengandung satu klausa atau lebih yang hubungan antar-klausanya ditandai dengan kehadiran konjungtor (kata hubung) pada awal salah satu klausa tersebut dengan adanya pelepasan bagian dari klausa khususnya subjek (Alwi dkk, 1998). Pada kalimat majemuk terdapat induk kalimat dan anak kalimat. Dalam bahasa Jepang, terdapat berbagai cara untuk menggabungkan induk kalimat dan anak kalimat, yaitu dengan menggunakan perubahan gramatika kalimat menjadi *~te*, *~kute*, *~tari*, dengan menambahkan *shi*, ataupun dengan menggunakan partikel-partikel penghubung seperti *ni*, *de*, dan *to*. Penggunaan partikel sebagai penghubung dua buah klausa membuat fungsi partikel sangat istimewa.

Dalam bahasa Jepang, setiap kata tidak bisa diletakkan begitu saja karena memerlukan partikel. Renariah (2005) dalam artikel jurnalnya yang berjudul Gramatika Bahasa Jepang menyatakan bahwa bahasa Jepang memiliki gramatika yang unik, yaitu susunan kalimat berpola S-K-O-P (Subyek–Keterangan–Obyek–Predikat), di antara sela-sela S-K-O-P tersebut mutlak harus disisipi dengan kata bantu dan pada predikat terbentuk verba bantu, yang kedua-duanya sangat berperan dalam menentukan makna kalimat. Hal ini mendukung penggunaan partikel sebagai kata bantu guna memberikan makna pada suatu kata atau kalimat. Menurut Chino (1991), partikel dapat didefinisikan sebagai bagian yang tidak konjungtif, mengandung makna independen minimal absolut, yang melekat pada bagian-bagian pembicaraan yang lain dan dengan demikian menempatkannya dalam konteks. Chino menyatakan bahwa partikel sendiri tidak

memiliki makna jika hanya berdiri sendiri. Tetapi, penambahan kata lain akan membuat suatu ungkapan mengomunikasikan sesuatu, seperti “Tokyo *ni ikimasu*” dan “Tokyo *de tabemasu*”. Kedua frasa tersebut memiliki sebuah nomina yang sama dengan arti yang sama. Nomina tersebut adalah “Tokyo”. Tetapi, pemberian *joshi* atau partikel yang berbeda pada kata “Tokyo” tersebut dapat memberikan arti yang berbeda pada masing-masing frasa. Partikel “*ni*” membuat frasa “Tokyo *ni ikimasu*” bisa memiliki arti “pergi ke Tokyo” dan partikel “*de*” pada frasa “Tokyo *de tabemasu*” membuatnya memiliki arti “makan di Tokyo”. Misalnya, apabila frasa tersebut hanya berupa “Tokyo *ikimasu*” atau “Tokyo *tabemasu*” tanpa artikel apapun, maka akan memberikan info yang ambigu. Apakah maksudnya “Tokyo pergi”? Atau “pergi ke Tokyo”? Apakah “memakan Tokyo”? Atau maksudnya “makan di Tokyo”? Hal tersebut menunjukkan bahwa partikel atau *joshi* sangat berpengaruh dalam pemberian makna pada sebuah frasa, sehingga partikel berperan penting dalam bahasa Jepang terutama dalam menyampaikan informasi yang terdapat di dalam sebuah ungkapan.

Menurut Petersson (2009), ada berbagai jenis partikel dalam bahasa Jepang. Penggunaan partikel sebagai pendamping kata pada bahasa Jepang membuatnya menjadi sebuah kesatuan dan memiliki arti yang dapat dipahami. Salah satu partikel yang paling sering digunakan pada sebuah kalimat adalah partikel *to*. Partikel *to* dalam bahasa Jepang sering dikenal sebagai partikel yang menyambungkan beberapa kata sehingga saling berhubungan, seperti partikel *to* yang digunakan sebagai konjungsi sehingga memiliki arti “dan” atau menambahkan sebuah kata di depan partikel *to* sehingga memiliki arti “bersama”, contohnya pada kalimat “Kim *san to* Lee *san wa Kankokujin desu.*”. Partikel *to* pada kalimat tersebut memiliki arti “dan” karena menghubungkan dua buah nomina, yaitu “Kim *san*” dan “Lee *san*”. Sedangkan pada contoh kalimat “Ashita *buchou to* kaigi

ga arimasu”, partikel *to* memiliki arti bersama karena sebelumnya terdapat nomina berupa “*buchou*” dan setelahnya terdapat verba “*kaigi*”.

Partikel *to* tidak hanya dapat digunakan sebagai penghubung dua buah kata atau lebih tetapi juga dapat menggabungkan dua buah klausa sehingga menjadi satu kesatuan pada sebuah kalimat, seperti fungsi pengandaian dan pengutip. Indraswari (2017) menyebutkan bahwa partikel *to* dapat digunakan untuk membentuk kalimat majemuk yang menyatakan pengandaian. Fungsi lainnya yaitu fungsi pengutip yang disebut juga sebagai ‘komplemen’. Tsujimura (2007) menyatakan partikel *to* sebagai sebuah *complementizer* atau komplemen pada sebuah kalimat melalui pohon struktur pembentukan kalimat bahasa Jepang. Dalam aturan struktur pembentukan kalimat, Tsujimura menyatakan bahwa partikel komplemen muncul apabila terdapat klausa sematan pada sebuah kalimat. Kemudian, sesudah partikel *to* terdapat verba atau *doushi* yang merupakan bagian dari klausa inti.

Terdapat beberapa ahli dan peneliti yang mengklasifikasi partikel *to* menjadi beberapa jenis, yaitu Chino, Sudjianto, dan Kim. Dari pendapat para ahli dan peneliti tersebut, jika ditelaah secara sintaksis, beberapa jenisnya merupakan bagian dari fungsi partikel *to* sebagai komplemen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa partikel *to* sebagai komplemen tidak hanya sebatas satu fungsi itu saja, tetapi juga memiliki fungsi turunannya. Hal ini perlu dikaji kembali agar dapat lebih memahami fungsi partikel *to* sebagai komplemen.

Chino (1991) mengklasifikasi partikel *to* menjadi tiga jenis, salah satunya adalah yang dipakai setelah adverbial peniruan, atau menyusul setelah kosakata, klausa, atau kalimat dan mendahului verba seperti *iu*, *kiku*, dan *omou* untuk menunjukkan sesuatu yang dikatakan, disuruh, dipikirkan orang, dan lain-lain yang termasuk ke dalam fungsi komplemen.

Sedangkan menurut Sudjianto (1999), terdapat lima jenis partikel *to*, salah satu fungsinya adalah yang dipakai pada kalimat langsung atau untuk menyatakan kutipan, yang termasuk ke dalam fungsi komplemen.

Berdasarkan klasifikasi oleh Kim (2012) yang memaparkan partikel *to* menjadi empat jenis, yaitu (1) partikel *to* yang mirip dengan partikel *mo* karena mengandung makna inklusi, (2) partikel *to* yang menunjukkan tindakan yang dilakukan bersama dengan seseorang atau sesuatu yang lain, (3) partikel *to* yang mengekspresikan akibat atau hasil secara alami dari suatu keadaan yang eksplisit (jelas), dan (4) partikel *to* yang menunjukkan suatu tindakan pada klausa relatif. Dari keempat jenis tersebut, yang termasuk ke dalam fungsi komplemen adalah fungsi keempat.

Dari pendapat para ahli dan peneliti mengenai jenis partikel *to*, setelah disimpulkan terdapat tiga jenis fungsi turunan dari partikel *to* sebagai komplemen, yaitu (1) partikel *to* yang dipakai untuk menyatakan kutipan, (2) partikel *to* yang menunjukkan sesuatu yang dikatakan atau dinyatakan seseorang, dan (3) partikel *to* yang menunjukkan sesuatu yang dipikirkan seseorang.

Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber data yang mengandung kalimat-kalimat berisi tiga jenis fungsi turunan dari partikel *to* sebagai komplemen. Sumber data penelitian dapat diambil dari berbagai sumber karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian linguistik strukturalis yang tidak berfokus pada konteks, melainkan hanya pada struktur pembentukan sebuah kalimat. Tetapi, untuk memperjelas sumber data dan pembatasan penelitian ini, maka dari berbagai jenis sumber data, digunakan koran berbahasa Jepang. Koran memiliki kalimat-kalimat dengan penggunaan partikel komplemen *to* yang kompleks, karena bahasa pada koran mayoritas menggunakan kalimat tidak langsung yang memerlukan partikel komplemen berupa *to* agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan.

Koran yang digunakan sebagai sumber data adalah “*Asahi Shinbun*” online periode Mei 2019. *Asahi Shinbun* merupakan koran masyarakat Jepang dan masyarakat luar Jepang yang ingin mengetahui beragam info dari Jepang. Selain itu, *Asahi Shinbun* juga mudah diakses di mana saja, sehingga mempermudah jalannya penelitian ini.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena setelah diketahui ternyata partikel *to* yang berfungsi sebagai komplemen memiliki fungsi turunan lain yang dapat dianalisa. Dari penelitian sebelumnya oleh Kim (2012), belum dibahas bahwa fungsi *to* sebagai komplemen memiliki fungsi turunan. Hal yang dibahas hanyalah fungsi partikel *to* secara umum dan komplemen termasuk di dalamnya. Fungsi turunan ini justru didapat secara implisit. Jadi, keunggulan penelitian ini adalah memspesifikkan sebuah fungsi turunan yang tidak pernah difokuskan pada penelitian sebelumnya. Serta, fungsi berupa komplemen tidak dimiliki oleh partikel selain *to*.

Partikel *to* yang memiliki bermacam-macam jenis fungsi turunan dalam kalimat bahasa Jepang membuat penggunaannya harus lebih berhati-hati karena akan memengaruhi makna kalimat dan pesan yang ingin disampaikan pada kalimat. Oleh karena itu, fungsi partikel *to* sebagai komplemen perlu dikaji lebih dalam lagi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, diketahui identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Dalam bahasa Jepang, tidak ada partikel yang berfungsi sebagai komplemen selain partikel *to*.
2. Partikel *to* sebagai komplemen memiliki fungsi turunan yang belum diketahui oleh pembelajar bahasa Jepang.
3. Partikel *to* sebagai komplemen masih harus dikaji lebih dalam agar lebih memahami struktur dalam kalimat bahasa Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas pada penelitian kali ini adalah berbagai macam peran linguistik yang terdapat dalam salah satu fungsi partikel pengutip *to* sebagai komplemen atau *complementizer* pada kalimat bahasa Jepang. Pada penelitian ini akan dianalisa kalimat-kalimat bahasa Jepang yang menggunakan partikel *to* sebagai komplemen yang terdapat pada koran Asahi periode Mei 2019. Penelitian ini hanya berfokus pada pengklasifikasian jenis-jenis fungsi turunan dari fungsi partikel *to* sebagai komplemen pada kalimat bahasa Jepang, yang kemudian dijelaskan ciri pembeda yang terdapat pada jenis-jenis fungsi turunan tersebut. Data yang digunakan juga merupakan data sampel yang dapat mewakili sumber data secara luas agar penelitian ini dapat selesai tepat waktu.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah struktur dan ciri pembeda yang terdapat pada jenis-jenis fungsi turunan partikel pengutip *to* sebagai komplemen?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur dan ciri pembeda yang terdapat pada jenis-jenis fungsi turunan partikel pengutip *to* sebagai komplemen.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat-manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis fungsi turunan dari partikel *to* sebagai komplemen dalam bahasa Jepang, seperti pengetahuan mengenai partikel *to* yang memiliki satu fungsi istimewa, yaitu sebagai komplemen pada kalimat bahasa Jepang. Fungsi ini memiliki hubungan dengan teori pohon struktur pembentukan

kalimat bahasa Jepang oleh Tsujimura dan teori Siegel. Setelah menelaah macam-macam jenis partikel *to* dari pendapat para ahli dan peneliti, ditemukan tiga jenis fungsi turunan dari fungsi partikel *to* sebagai komplemen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Bagi perseorangan, penelitian ini bermanfaat sebagai penambah wawasan dalam bidang linguistik bahasa Jepang mengenai penggunaan partikel pengutip *to* sebagai komplemen dalam kalimat bahasa Jepang yang perlu diketahui lebih dalam lagi.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan tambahan mengenai bahasa Jepang terutama mengenai proses pembentukan sebuah kalimat bahasa Jepang.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Bagi dunia pendidikan, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan partikel pengutip *to* dalam bahasa Jepang.

